

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING (PBL)* BERORIENTASI BUDAYA LOKAL SASAK "BANJAR" TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR IPAS SISWA SEKOLAH DASAR

Z. Aen¹, I.B.P. Arnyana², K. Suma³

¹²³Program Studi Pendidikan Dasar
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: zaenalaen@student.undiksha.ac.id¹, putu.arnyana@undiksha.ac.id²,
ketut.suma@undiksha.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berorientasi budaya lokal Sasak "*Banjar*" terhadap motivasi dan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD. Jenis penelitian ini adalah penelitian *quasy experiment* (eksperimen semu) dengan rancangan penelitian menggunakan *randomized non equivalent pre-test post-test control group design*. Populasi penelitian adalah semua siswa SD kelas IV di Gugus Mamben Daya Kecamatan Wanasaba dengan jumlah 120 orang. Sejumlah 44 siswa dijadikan sampel yang ditentukan dengan tehnik *random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode pengisian angket dan pilihan ganda jawaban soal untuk mengukur tingkat motivasi dan hasil belajar IPAS siswa dengan metode *pretest – posttest*. Analisis data dilakukan dengan *Multivariate Analysis of Variance (MANOVA)* dengan bantuan program SPSS 26.0 for Windows. Hasil penelitian diperoleh: *Pertama*, terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran PBL yang berorientasi budaya lokal Sasak "*Banjar*" terhadap motivasi belajar IPAS pada siswa kelas IV SD di Gugus Mamben Daya Kecamatan Wanasaba dengan nilai $F = 184,171$, $sig = 0,00 < 0,05$. *Kedua*, terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran PBL yang berorientasi budaya lokal Sasak "*Banjar*" terhadap hasil belajar IPAS pada siswa kelas IV SD di Gugus Mamben Daya Kecamatan Wanasaba dengan nilai $F = 24,936$, $sig = 0,00 < 0,05$. *Ketiga*, terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran PBL yang berorientasi budaya lokal Sasak "*Banjar*" secara simultan terhadap motivasi dan hasil belajar IPAS pada siswa kelas IV SD di Gugus Mamben Daya Kecamatan Wanasaba dengan nilai $F = 93,070$, $sig = 0,00 < 0,05$.

Kata Kunci: Budaya lokal Sasak "*Banjar*"; Hasil Belajar IPAS; Model PBL; Motivasi Belajar

Abstract

This study aims to determine the effect of the Problem-Based Learning (PBL) model oriented towards the Sasak local culture "banjar" on the motivation and learning outcomes in IPAS for fourth-grade students. This research is an experimental study using a quasi-experimental approach with a randomized non-equivalent pre-test post-test control group design. The population consists of all fourth-grade elementary school students in Mamben Daya Cluster, Wanasaba District, totaling 120 students. A sample of 44 students was selected using random sampling techniques. Data collection was conducted through questionnaires and multiple-choice tests to measure the students' motivation and IPAS learning outcomes using the pretest-posttest method. Data analysis was performed using Multivariate Analysis of Variance (MANOVA) with the assistance of SPSS 26.0 for Windows. The results of the study are as follows: *First*, there is an effect of the PBL model oriented towards the Sasak local culture "banjar" on IPAS learning motivation for fourth-grade students in Mamben Daya Cluster, Wanasaba District, with an F-value of 184,171 and a significance level of $0.00 < 0.05$. *Second*, there is an effect of the PBL model oriented towards the Sasak local culture "banjar" on IPAS learning outcomes for fourth-grade students in Mamben Daya Cluster, Wanasaba District, with an F-value of 24,936 and a significance level of $0.00 < 0.05$. *Third*, there is a simultaneous effect of the PBL model oriented towards the Sasak local culture "banjar" on both motivation and IPAS learning outcomes for fourth-grade students in Mamben Daya Cluster, Wanasaba District, with an F-value of 93,070 and a significance level of $0.00 < 0.05$.

Keywords: Sasak local culture "Banjar"; IPAS learning outcomes; PBL Model; Learning Motivation

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi ini perkembangannya begitu pesat sehingga menuntut setiap manusia atau individu untuk terus mampu berkembang menjadi manusia berkualitas yang memiliki pemikiran yang kreatif dan inovatif dalam menjawab segala tantangan dan permasalahan yang ada. Pendidikan sangat berperan dan merupakan sektor utama dalam pembentukan kepribadian manusia. Pendidikan harus berwawasan masa depan yang memberikan jaminan bagi perwujudan hak-hak asasi manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasi yang dimilikinya secara optimal guna mencapai kesejahteraan hidup di masa depan. Adapun pendidikan yang berkualitas dapat dicapai melalui beberapa proses, salah satunya adalah melalui pelaksanaan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah atau satuan pendidikan (Tungka *et al.*, 2022).

Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses perubahan tingkah laku peserta didik agar menjadi manusia dewasa yang hidup mandiri. Pendidikan tidak hanya mencakup intelektual saja, akan tetapi ditekankan pada proses pembinaan kepribadian peserta didik secara menyeluruh sehingga peserta didik menjadi dewasa. Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk membekali siswa dalam menghadapi masa depannya. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pasal 3, yang berbunyi Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan pada dasarnya mendorong siswa belajar dan mempelajari hal-hal yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari yang dialami siswa (Nurwahidah, 2021).

Kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah apabila dibandingkan dengan negara lain. Hal ini dikutip dari laman *world population review.com* (27/8/2022), tentang hasil peringkat pendidikan terbaik negara-negara di dunia oleh *US News and World Report*, *BAV Group* dan *Wharton School of the University of Pennsylvania* dengan melakukan survei terhadap ribuan orang di 78 negara pada tahun 2021. Indonesia menduduki peringkat ke 54 dari 78 negara yang disurvei, ditingkat ASEAN Indonesia masih jauh tertinggal dari Malaysia yang memiliki peringkat 38, demikian juga dengan Thailand yang menduduki peringkat pendidikan 46 (Yulianingsih & Hastutik, 2022).

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan hal yang tidak habis dibicarakan dan diupayakan. Salah satu upaya peningkatan tersebut adalah mengubah paradigma pendidikan khususnya di SD/MI dari pengajaran yang bersifat terpusat pada guru (*teacher centered*) ke arah pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Paradigma ini menuntut para guru agar lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan model pembelajaran sehingga memungkinkan siswa dapat berprestasi melalui kegiatan-kegiatan yang nyata dan mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa secara optimal. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan di tingkat satuan pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas peserta didik sebagai penerus bangsa yang memiliki nilai-nilai kreativitas di masa depan yang diyakini akan mampu menjadi faktor penentu bagi tumbuh kembangnya bangsa Indonesia yang bermartabat sepanjang masa (Wulandari *et al.*, 2012).

Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh proses pendidikan dan hasil pendidikan yang dicapai. Dalam proses pendidikan yang berkualitas terlibat berbagai aspek seperti bahan ajar, metodologi, dukungan administrasi, sarana dan prasarana, dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Dari berbagai input tersebut nantinya dapat mendukung dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Pembelajaran memiliki tujuan untuk mengubah diri siswa dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi

mengerti. Pembelajaran di sekolah harus mampu mengembangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik yang nantinya dapat mencapai hasil pembelajaran yang baik. Hasil pembelajaran dapat dilihat dari kecakapan yang diperoleh dari pembelajaran yang berlangsung, pengertian yang diterima siswa terhadap suatu hal atau materi pembelajaran yang telah dijelaskan dalam proses pembelajaran, dan perubahan sikap siswa terhadap suatu hal yang baru mereka peroleh dari pembelajaran. Dalam mencapai pembelajaran yang baik harus diimbangi dengan proses pembelajaran yang baik pula, yang sesuai dengan tujuan pendidikan (Widhiyatma, 2017).

Motivasi sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, sebab seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar tidak mungkin melakukan aktivitas belajar. Tanpa adanya motivasi, maka proses belajar siswa tidak berjalan secara lancar. Seseorang melakukan pembelajaran jika pada dirinya ada keinginan untuk belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar berarti suatu kekuatan yang dapat mendorong siswa untuk belajar sehingga dapat tercapai hasil dan prestasi yang memuaskan (Rafika, 2015).

Dari hasil observasi awal yang dilakukan terhadap guru kelas IV di SDN 01 Mamben Daya bahwa diperoleh data hasil belajar siswa pada pelajaran IPAS masih banyak yang tidak memenuhi nilai ketuntasan minimum (KKM) yang ditentukan sebesar 70. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya adalah penggunaan model pembelajaran masih bersumber pada guru (*teacher centered*), di mana guru hanya menyampaikan penjelasan materi dengan menggunakan metode ceramah tanpa melibatkan siswa dalam memecahkan permasalahan yang ada. Model pembelajaran ini merupakan model konvensional yang memiliki dampak kurang baik bagi siswa, mereka sulit memahami materi yang diajarkan oleh guru, proses pembelajaran tidak menyenangkan, dan terasa membosankan, siswa hanya menghafal pengetahuan sehingga pengetahuan tersebut tidak bertahan lama. Siswa juga kurang mendapat kesempatan untuk mengoptimalkan keterlibatan dalam hal menemukan dan mempraktikkan materi secara mandiri karena tidak adanya aktivitas siswa dalam belajar. Menurut Rusmiyati dan Yulianto aktivitas siswa yang menggunakan keseluruhan indera dalam kegiatan belajar mengajar akan meningkatkan penguatan ingatan serta perubahan sikap sehingga hasil belajar lebih tahan lama (Lusidawaty, 2020).

Hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya motivasi belajar siswa, dengan motivasi belajar siswa yang tinggi mampu meningkatkan hasil belajar siswa itu sendiri. Karena itu, peningkatan motivasi belajar siswa oleh guru adalah kunci utama dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Pemilihan penggunaan model dan metode pembelajaran yang inovatif sangat menentukan terjadinya proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian mengenai pengaruh implementasi pendidikan karakter dan motivasi belajar dan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar siswa yang menyatakan bahwa motivasi belajar sangat berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa (Kusuma 2018; dalam Muspawi, 2020).

Salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan mutu dan daya tarik atau motivasi siswa untuk lebih giat belajar adalah dengan penerapan model pembelajaran yang tepat oleh seorang guru. Model pembelajaran adalah contoh pola atau struktur pembelajaran siswa yang didesain, diterapkan, dan dievaluasi secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan. Dalam model pembelajaran terdapat strategi, metode, dan teknik pembelajaran. Dengan demikian, sangat dituntut kepada guru untuk mampu memiliki kreativitas dan inovasi dalam memilih dan menggunakan berbagai model pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa saat ini (Suprpto, 2013).

Banyak cara yang dilakukan oleh guru untuk dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna, salah satunya adalah menggunakan model pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa serta mampu memunculkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu model pembelajaran yang sesuai yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Dengan menerapkan model pembelajaran ini dapat memantik siswa untuk berpikir lebih kontekstual atau nyata terhadap permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan sekitar siswa dan berusaha memecahkan masalah-masalah tersebut melalui dirinya sendiri.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang berjudul *The Effect of E-Problem Based Learning on Students' Interest, Motivation, and Achievement in Entrepreneurship Course*. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa dengan penerapan PBL dapat meningkatkan motivasi belajar terutama dalam pelajaran kewirausahaan. Demikian juga dengan peningkatan hasil belajar siswa menjadi lebih signifikan karena peneliti menemukan adanya kontribusi dari motivasi belajar terhadap peningkatan hasil belajar siswa (Zubaidah et al., 2022).

Seiring dengan berkembangnya zaman, Ilmu Pengetahuan yang ada dan dimiliki sekarang ini belum tentu dapat dipakai untuk menjawab tantangan zaman yang nantinya dihadapi oleh siswa di masa mendatang. Oleh karena itu, pemerintah secara kontinyu terus berupaya untuk meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi lewat pendidikan. Salah satu upaya pemerintah adalah dengan terus melakukan penyempurnaan terhadap kurikulum yang diterapkan di satu satuan pendidikan. Kurikulum yang saat ini dihasilkan dari penyempurnaan kurikulum sebelumnya adalah kurikulum merdeka belajar. Dalam konsep merdeka belajar ini pada intinya memberikan kemerdekaan kepada guru dan siswa dalam proses belajar mengajar, dengan harapan proses belajar mengajar berjalan menyenangkan dan bermakna. Dengan begitu nantinya diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia (Kusumawardani, 2022).

Penerapan kurikulum merdeka belajar ini selain ditekankan dalam hal penggunaan model pembelajaran yang inovatif tetapi juga dalam hal penyempurnaan mata pelajaran yang ada. Konsekuensi lain dari diterapkannya kurikulum merdeka di Sekolah Dasar yaitu penggabungan dua mata pelajaran IPA dan IPS menjadi satu, yakni Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS diharapkan dapat memperkuat pendidikan multikultural dan mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang berbagai budaya, sejarah, dan kondisi sosial di Indonesia dan dunia. Salah satu dampak utama dari penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS adalah peningkatan literasi sains dan sosial siswa. Literasi sains mencakup pemahaman konsep-konsep ilmiah, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan untuk memahami dan menafsirkan informasi ilmiah. Sementara itu, literasi sosial melibatkan pemahaman tentang struktur sosial, nilai-nilai budaya, dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat (Zakarina et al., 2024).

Kurikulum merdeka juga menggunakan model pendekatan pembelajaran tematik, di mana setiap materi pelajaran dikemas dalam satu tema yang terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa. Implementasi pembelajaran tematik ini diamanatkan dalam lampiran IV Permendikbud nomor: 81A tahun 2013 bahwa pembelajaran di sekolah/madrasah tingkat dasar (SD) dikembangkan secara tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran untuk mengembangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan serta mengapresiasi keberagaman budaya lokal dalam pembelajaran. Pengintegrasian kearifan budaya lokal dalam pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan rasa bangga memiliki kearifan lokal di lingkungannya serta sebagai upaya untuk menjaga eksistensinya di tengah derasnya arus globalisasi (Shufa, 2018).

Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal di dalam dunia pendidikan dan pembelajaran di sekolah dari beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi basis atau dasar dari pendidikan karakter yang mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal tersebut dilakukan melalui proses pembelajaran berbagai mata pelajaran dan program pengembangan diri siswa serta berbagai model pembelajaran yang inovatif. Ini berarti bahwa dalam kearifan lokal terdapat nilai-nilai karakter yang dapat diaktualisasikan pada mata pelajaran penguatan karakter bangsa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang berjudul *Implementasi Model Problem Based Learning Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas*. Yang menunjukkan bahwa model PBL berbasis budaya lokal dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Demikian juga penelitian tentang aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal suku Sasak dalam tradisi "*Banjar*", sebagai penguat integrasi bangsa menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal Sasak "*Banjar*", seperti nilai sosial, ekonomi, dan gotong royong dapat memperkuat integrasi bangsa (Torro et al., 2021; dan Sahabudin et al., 2022).

Dari berbagai hasil penelitian tentang aktualisasi dan pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal seperti nilai-nilai kearifan lokal suku Sasak pada pembelajaran di sekolah menunjukkan bahwa siswa dapat mengenal kearifan lokal mereka sendiri dan mampu meningkatkan karakter siswa itu sendiri. Jadi, dalam nilai-nilai kearifan lokal Sasak menunjukkan bahwa dalam setiap aspek kehidupan suku Sasak terkandung di dalamnya nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter merupakan sisi penting yang harus diberikan oleh peserta didik, karena dengan karakter bangsa yang kuat pada peserta didik dapat memberikan stimulus pada tumbuhnya motivasi dan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kusuma (2018) menunjukkan hasil terdapat pengaruh positif implementasi pendidikan karakter terhadap prestasi belajar perbankan dasar siswa kelas X Akuntansi SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta (Muzakir dan Swastra, 2024; Muspawi, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan mengajak siswa untuk lebih banyak berperan aktif selama proses pembelajaran, serta menanamkan rasa cinta terhadap budaya dan kearifan lokal yang ada di lingkungannya. Dengan demikian peneliti ingin mengajak guru untuk menerapkan model pembelajaran **Problem Based Learning (PBL)** yang diintegrasikan pada penerapan budaya lokal Sasak "**Banjar**" dalam melaksanakan pembelajaran IPAS pada kelas IV SD di Gugus Mamben Daya Kecamatan Wanasaba, dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

METODE

Jenis penelitian ini adalah *quasy experiment* (eksperimen semu), yaitu dengan memberikan perlakuan tanpa melakukan pengendalian secara penuh terhadap faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi eksperimen. Artinya eksperimen dilakukan pada tempat, situasi, dan keadaan apa adanya saat eksperimen. Selanjutnya desain atau rancangan penelitian menggunakan *randomized non equivalent pre-test post-test control group design* yaitu jenis rancangan penelitian yang dilakukan pada dua kelompok (perlakuan dan kontrol). Dengan menggunakan desain *nonequivalent control group design*, kelompok yang satu diberikan perlakuan dan yang lainnya tidak diberi perlakuan, artinya sama seperti biasanya (Sugiyono, 2012: 79).

Pemilihan kelompok/kelas ini dilakukn secara acak (acak kelas) kemudian dilakukan pengamatan terhadap kedua kelas tersebut sebelum dan sesudah perlakuan. Pada pelaksanaan penelitian ini dilakukan tes, baik pada kelas perlakuan maupun pada kelas kontrol, yang diberikan sebelum perlakuan (*pretest*) dan setelah perlakuan (*post-tes*), dengan demikian dapat diketahui keadaan motivasi dan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran dengan model PBL berorientasi budaya lokal Sasak "**Banjar**" pada pelajaran IPAS di kelas IV SD. Adapun rancangan penelitian *nonequivalent control group design* dapat disajikan pada tabel 1 berikut (Sugiyono, 2012:79) :

Tabel 1. Rancangan/Design Penelitian

Kelas sampling	Simbol Kelas	Pretest	Perlakuan	Postest
Eksperimen	R1	P1	X1	P3
Kontrol	R2	P2	X2	P4

Keterangan :

- R1 : Simbol kelas eksperimen
- P1 : Pretest (tes awal) yang diberikan sebelum perlakuan pada kelas eksperimen
- X1 : Perlakuan pada kelas eksperimen (penerapan model pembelajaran PBL berorientasi budaya lokal Sasak "**Banjar**")
- R2 : Simbol kelas control
- P2 : Pretest (tes awal) yang diberikan sebelum perlakuan pada kelas kontrol
- X1 : Perlakuan pada kelas eksperimen (penerapan model pembelajaran PBL berorientasi budaya lokal Sasak "**Banjar**")

- P3 : Posttest (tes akhir) yang diberikan setelah perlakuan pada kelas eksperimen
P4 : Posttest (tes akhir) yang diberikan setelah perlakuan pada kelas kontrol
X2 : Perlakuan pada kelas kontrol (penerapan model konvensional)

Metode pengumpulan data penelitian yang dilakukan adalah disesuaikan dengan jumlah variabel terikat (*dependent variabel*) yang ada. Dalam penelitian ini ada dua variabel terikat, yaitu motivasi belajar dan hasil belajar, maka pengumpulan data dilakukan dengan metode pengisian angket dan jawaban soal atau test.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data hasil penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan menggunakan angket yang diisi oleh peserta didik untuk mengetahui tingkat motivasi belajar, sedangkan untuk mengetahui tingkat hasil belajar peserta didik dilakukan dengan test. Pengisian angket maupun test diberikan sebanyak dua kali yaitu sebelum dilakukan pembelajaran dan sesudah dilakukan pembelajaran baik pada kelas kontrol maupun pada kelas perlakuan. Pengisian angket yang diberikan kepada siswa sebelum perlakuan ditujukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat motivasi belajar siswa baik pada kelas kontrol maupun kelas perlakuan. Hasil ini akan dijadikan indikator atau acuan untuk mengetahui motivasi belajar siswa pada kedua kelas, mengalami peningkatan atau tidak setelah dilakukan proses pembelajaran dengan dua model pembelajaran (konvensional dan model PBL berorientasi budaya lokal sasak "*banjar*"). Hasil pengisian angket yang diberikan setelah perlakuan pada kedua kelas akan dijadikan sebagai data yang menentukan hasil penelitian apakah memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak dari penerapan model PBL berorientasi budaya lokal sasak "*banjar*" dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Pemberian test pada siswa sebelum perlakuan (*pre-test*) ditujukan untuk memperoleh pengetahuan awal siswa tentang penguasaan pembelajaran IPAS kelas IV SD pada materi "**Cerita Tentang Daerahku (Bab 5) Topik A : Seperti apa daerah tempat tinggalku, Topik B: Daerah Alamku dan Kekayaan Alamnya, Topik C: Masyarakat di Daerahku.**" Hasil ini dijadikan sebagai nilai pembanding dari hasil test yang diberikan kepada siswa setelah perlakuan (*post-test*), sehingga akan diketahui apakah penggunaan pembelajaran model PBL berorientasi budaya lokal sasak "*banjar*" dalam meningkatkan hasil belajar siswa berpengaruh signifikan jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Pemberian *pre-test* maupun *post-test* dilakukan pada kedua kelas baik eksperimen maupun kontrol.

Analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis varian multivariat satu jalur yang merupakan terjemahan dari *One Way Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA One Way). Sebelum melakukan analisis data terhadap hipotesis penelitian ini dengan menggunakan MANOVA *One Way*, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat berupa : uji Normalitas data, uji Homogenitas, dan uji Multikolinieritas/uji Korelasi antar Variabel. Untuk uji prasyarat dan uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan terhadap nilai "*N-gain Score*".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil uji MANOVA (Multivariate Tests)

	Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
<i>Pillai's trace</i>	0,819	93,070 ^b	2,000	41,000	0,000
<i>Wilks' lambda</i>	0,181	93,070 ^b	2,000	41,000	0,000
<i>Hottelling's trace</i>	4,540	93,070 ^b	2,000	41,000	0,000
<i>Roy's largest root</i>	4,540	93,070 ^b	2,000	41,000	0,000

Pada uji analisis *Pillai's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hottelling's Trace*, dan *Roy's Largest Root*, menunjukkan bahwa nilai F sebesar 93,070 dan nilai signifikansi adalah 0,000, nilai

tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($p < 0,05$), dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran PBL yang berorientasi budaya lokal Sasak "*Banjar*" secara simultan terhadap motivasi dan hasil belajar IPAS pada siswa kelas IV SD di gugus Mamben Daya Kecamatan Wanasaba.

Model pembelajaran PBL yang diintegrasikan dengan budaya lokal Sasak "*Banjar*" sangat berpengaruh secara simultan terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Hal ini berarti bahwa kemampuan motivasi dan hasil belajar IPAS pada siswa kelas IV SD di Gugus Mamben Daya Kecamatan Wanasaba di kelas eksperimen yang menggunakan model PBL berorientasi budaya lokal Sasak "*Banjar*" lebih baik jika dibandingkan dengan kemampuan motivasi belajar dan hasil belajar IPAS pada siswa kelas IV SD di Gugus Mamben Daya Kecamatan Wanasaba pada kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Tingginya motivasi belajar siswa dapat dilihat dari semangat siswa dalam memecahkan setiap permasalahan yang diberikan oleh guru dengan cara berkolaborasi dan berdiskusi dalam kelompok yang disebut *Banjar*. Ini menunjukkan perubahan tingkat berpikir kreatif siswa menjadi lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Pertiwi *et al.*, (2017) dalam studi *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Bermuatan Budaya Lokal terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPS Siswa* menemukan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal yang diintegrasikan ke dalam model pembelajaran PBL dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPS siswa. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Kim dan Lee (2017), bahwa pembelajaran berbasis masalah yang berorientasi budaya lokal dapat meningkatkan motivasi siswa sebesar 25% dan keterlibatan siswa sebesar 30% dalam pelajaran IPS di kelas VIII SMP.

Pada pelajaran IPAS bab 5, siswa sangat antusias menyebutkan berbagai jenis bangunan bersejarah yang ada di sekitarnya seperti masjid dan tempat bersejarah lainnya, demikian juga dengan pemandangan alam yang ada di wilayah siswa seperti suasana persawahan dan tempat pemandangan alam lainnya. Siswa juga dapat mendemonstrasikan hasil kerja mandiri dan kelompok berupa produk dari permasalahan yang diberikan yaitu berupa gambar lingkungan alam yang ada di wilayah desa setempat. Tidak lupa guru sebagai motivator memberikan apresiasi yang tinggi terhadap hasil karya siswa. Hasil ini membuktikan bahwa penerapan model PBL pada siswa kelas IV SD di gugus Mamben Daya dengan mengintegrasikan budaya atau kebiasaan lokal yang sering ditemukan oleh siswa seperti budaya *Banjar* ini dapat memicu tingkat motivasi belajar siswa yang cukup tinggi yang muaranya berimplikasi pada hasil belajar siswa yang sangat baik. Penerapan budaya *Banjar* yang memiliki nilai gotong royong dan kepedulian sosial yang tinggi sangat cocok diintegrasikan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PBL.

Model pembelajaran PBL berorientasi penguatan budaya lokal Sasak "*Banjar*" dapat memberikan pengalaman belajar informal kepada peserta didik dengan struktur belajar yang fleksibel, pembelajaran yang interaktif, dan membuat peserta didik terlibat langsung dengan lingkungan sekitarnya dalam meningkatkan kompetensi yang dimilikinya. Dengan menggunakan metode pembelajaran PBL yang di mana dalam pembelajaran PBL ini selalu diawali dengan permasalahan sehingga siswa akan menggali lebih dalam tentang budaya lokal Sasak "*Banjar*" sehingga diharapkan siswa lebih paham secara luas tentang nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *Banjar* tersebut.

Dalam proses pembelajaran di kelas, guru sebaiknya memperhatikan semua siswa dengan memberikan pembelajaran yang terpusat pada siswa (*student centered*), guru memosisikan dirinya sebagai fasilitator artinya hanya memberikan bimbingan dan dukungan kepada siswa. Selanjutnya siswa diberikan kesempatan untuk menunjukkan interaksi aktif yang seluas-luasnya dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru tidak hanya memperhatikan tingkat pemahaman konsep siswa saja, namun juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi sosial dalam menyelesaikan masalah. Dengan memperhatikan hal tersebut, maka siswa akan terlatih untuk mengembangkan sikap tanggung jawab dan kerja sama atau membiasakan diri untuk berkolaborasi menyelesaikan permasalahan dalam semua sendi kehidupan baik di dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat sekitar sekolah. Artinya siswa memiliki karakter atau sikap mental yang lebih baik.

Selanjutnya berdasarkan hasil deskripsi data motivasi belajar pada pelajaran IPAS kelas IV SD terdapat pengaruh motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran PBL yang berorientasi budaya lokal Sasak “Banjar” dan model pembelajaran konvensional. Hal ini terlihat dari hasil nilai angket motivasi rata-rata *post-test* secara umum mengalami peningkatan dibandingkan nilai angket motivasi rata-rata *pre-test* pada kedua kelas perlakuan. Hasil tersebut dapat dilihat dari hasil *post-test* motivasi siswa pada kelompok eksperimen yang belajar dengan menerapkan model pembelajaran PBL yang berorientasi budaya lokal Sasak “Banjar” mempunyai nilai motivasi rata-rata *post-test* sebesar 93,00 yang lebih baik dari kelompok kontrol yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional memiliki nilai rata-rata *post-test* sebesar 69,45. Demikian juga dari hasil analisis *test of between-subject effect* dengan bantuan SPSS 26.0 diperoleh hasil sebagaimana yang ada pada tabel 4.9 bahwa pengaruh model pembelajaran PBL yang berorientasi budaya lokal Sasak “Banjar” terhadap motivasi belajar siswa memiliki F sebesar 184,171 dengan signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_2 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran PBL yang berorientasi budaya lokal Sasak “Banjar” terhadap motivasi belajar IPAS pada siswa kelas IV SD di Gugus Mamben Daya Kecamatan Wanasaba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Torro *et al.*, (2021) yang berjudul *Implementasi Model Problem Based Learning Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas*. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa model pembelajaran PBL berbasis budaya lokal dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiana & Margunayasa (2020), menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL berbasis kearifan lokal sangat efektif dalam meningkatkan sikap dan keterampilan berpikir kritis siswa.

Adanya pengaruh tersebut terkait dengan karakteristik model pembelajaran yang diberikan serta pengintegrasian pada hal-hal yang nyata dialami oleh siswa dalam kehidupannya sehari-hari. Model pembelajaran PBL yang berorientasi budaya lokal sasak “Banjar” merupakan salah satu model pembelajaran yang mengintegrasikan budaya serta kearifan lokal yang ada di lingkungan masyarakat sekitar siswa, di mana dengan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya dan kearifan tersebut siswa mampu memahami dan menerapkannya dalam proses pembelajaran. Dalam penerapannya oleh guru, siswa diajarkan untuk mengenal dan memahami budaya lokal yang ada di tempat mereka yang sering siswa dapati di lingkungan masing-masing. Pengenalan budaya lokal seperti budaya “Banjar” dilakukan dengan cara pengubahan nama kelompok menjadi *banjar*, seperti kelompok 1 diubah jadi *Banjar Daye* (deret utara), *Banjar Lauq* (deret selatan), *Banjar Timuk* (deret timur), *Banjar Baret* (deret barat), *Banjar Tengah* (deret tengah) dan seterusnya.

Pengenalan budaya lokal Sasak juga dilakukan dengan mengajarkan penerapan nilai-nilai dan tata cara yang diterapkan oleh masyarakat setempat pada setiap *banjar*. Nilai-nilai gotong royong yang ada pada masing-masing *banjar* diterapkan pada siswa dengan mengajarkan siswa untuk selalu saling bekerja sama dalam setiap penyelesaian masalah yang dihadapi baik masalah yang diberikan oleh guru maupun masalah pribadi masing-masing anggota *banjar*. Nilai sosial diajarkan dengan cara membiasakan siswa untuk selalu peduli terhadap keadaan setiap anggota *banjar*, misalnya jika ada salah satu anggota ditimpa musibah maka semua anggota yang lain membantu, demikian juga jika ada anggota *banjar* yang sakit maka semua siswa diajak untuk menjenguk. Dengan demikian, maka ikatan emosional di antara anggota *banjar* terjalin sangat erat yang berimplikasi pada pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan karakter profil pelajar Pancasila yang ada di Kurikulum Merdeka Belajar. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya dan kearifan lokal sasak seperti tolong menolong, empati, peduli terhadap sesama, keharmonisan, kekerabatan dan etika atau sikap sopan santun apabila diintegrasikan atau ditransformasi ke dalam proses pembelajaran di sekolah akan mampu mengubah karakter siswa menjadi lebih baik sehingga memotivasi siswa untuk terus belajar dengan giat (Muzakir dan Swastra, 2024).

Model pembelajaran PBL menekankan pada keaktifan siswa, di mana pendidik mengarahkan siswa untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan penemuan ilmiah dan siswa dapat bertukar pendapat dengan diskusi serta siswa dapat mencoba menyelesaikan permasalahan sendiri dan menemukan konsep sendiri. Model pembelajaran PBL memusatkan proses pembelajaran pada siswa (*student centered*), dan guru tidak menjejalkan seluruh informasi kepada siswa. Berdasarkan kesimpulan di atas, bahwa motivasi belajar peserta didik pada kelas kontrol termasuk dalam kategori rendah dan pada kelompok eksperimen termasuk dalam kategori tinggi. Hasil pembahasan diperoleh bahwa ada pengaruh model pembelajaran PBL terhadap motivasi belajar yang cukup tinggi dari peserta didik. Selanjutnya penelitian oleh Murdani *et al.*, (2022) menerangkan bahwa model PBL berpengaruh terhadap motivasi belajar IPS pada siswa kelas IV SD N Grojogan. (Suryati, 2020).

Demikian juga berdasarkan hasil deskripsi data yang telah dilakukan terdapat pengaruh hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran PBL yang berorientasi budaya lokal Sasak "*Banjar*" dan model pembelajaran konvensional, menunjukkan bahwa rata-rata nilai hasil belajar *post-test* mengalami peningkatan dibandingkan nilai rata-rata *pre-test* pada kedua kelas baik pada kelas eksperimen maupun kontrol. Dari hasil analisis data diperoleh hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran PBL yang berorientasi budaya lokal Sasak "*Banjar*" lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Hasil tersebut dapat dilihat dari nilai *post-test* rata-rata kelompok eksperimen yaitu 83,27 dan kelompok kontrol yaitu 66,55. Adapun hasil analisis *test of between-subject effect* dengan bantuan aplikasi SPSS 26.0, diperoleh hasil seperti pada tabel 4.10, bahwa pengaruh model pembelajaran PBL berorientasi budaya lokal Sasak "*Banjar*" terhadap hasil belajar siswa memiliki nilai F sebesar 24,936 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_3 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran PBL yang berorientasi budaya lokal Sasak "*Banjar*" terhadap hasil belajar IPAS pada siswa kelas IV SD di Gugus Mamben Daya Kecamatan Wanasaba.

Perolehan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL dapat menantang kemampuan siswa untuk berpikir kritis serta memberikan peluang yang luas kepada siswa untuk menemukan pengetahuan baru, meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa, dan memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata. Demikian juga dengan model PBL yang diintegrasikan dengan budaya lokal Sasak "*Banjar*" mampu meningkatkan gairah belajar siswa yang muaranya dapat meningkatkan hasil belajar akademik siswa karena sesuai dengan apa yang mereka alami dan rasakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat dari hasil penelitian oleh Adnyana *et al.*, (2022) dengan tema *Local Wisdom-Based Problem-Based Learning to Foster Students' Engagement and Academic Achievement* menemukan bahwa pendekatan model pembelajaran PBL berbasis budaya lokal meningkatkan keterlibatan dan pencapaian akademik siswa secara signifikan.

Penerapan model pembelajaran PBL yang berorientasi budaya lokal Sasak "*Banjar*" di SDN 01 Mamben Daya dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam kearifan lokal tersebut, terutama nilai-nilai sosial seperti selalu peduli terhadap sesama, baik sesama anggota kelompok *banjar* maupun anggota masyarakat lainnya. Karena itu, salah satu dampak positif tradisi *banjar* dalam kehidupan sehari-hari adalah terjaganya tali silaturahmi (persaudaraan) antar masyarakat sehingga bisa meminimalisir terjadinya konflik sosial di tengah-tengah masyarakat. Praktik *Banjar* ini juga menggambarkan bentuk kepedulian kepada sesama tanpa memandang golongan dan stratifikasi sosial (Sahabudin *et al.*, 2022). Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian Suryanti *et al.*, (2020) yang meneliti pengaruh *Problem-Based Learning (PBL)* yang diintegrasikan dengan kearifan lokal terhadap keterampilan berpikir kritis dan sikap sosial siswa, dalam penelitian berjudul *The Effect of Problem-Based Learning Integrated with Local Wisdom on Students' Critical Thinking Skills and Social Attitudes*. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan berpikir kritis dan sikap sosial siswa.

Berbagai upaya telah dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini untuk mencapai hasil yang optimal. Namun demikian, masih ada beberapa faktor yang sulit dikendalikan, sehingga membuat penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan. Keterbatasan penelitian ini antara lain menyangkut hal-hal berikut:

- 1) Penelitian ini hanya menggunakan teknik random sampling, karena individu-individu dari populasi telah terdistribusi dalam kelompok kelas masing-masing sekolah. Pemilihan sampel terhadap populasi ke-5 SD dengan cara mengundi kelas tersebut untuk memperoleh dua kelompok sampel. Dari undian ini diperoleh dua sekolah yaitu SD Negeri 01 Mamben Daya dan SD Negeri 03 Mamben Daya, berarti terdapat 22 orang untuk setiap kelompoknya. Menurut (Fraenkel & Wallen, 1993), disarankan jumlah sampel untuk setiap kelompok eksperimen minimal 30 orang, meskipun kadang-kadang studi eksperimen hanya dengan 23 orang terhadap setiap kelompok masih bisa dipertahankan asalkan bisa dikontrol dengan cermat (Fraenkel dan Wallen, 1993). Sementara itu, pada penelitian ini menggunakan jumlah sampel yang terbatas sebanyak 22 siswa. Keterbatasan jumlah sampel penelitian akan mempengaruhi validitas eksternal penelitian, yaitu tingkat generalisasi hasil penelitian ini terhadap wilayah yang lebih luas. Untuk mengatasi keterbatasan ini, perlu diadakan penelitian sejenis lebih lanjut dengan menggunakan sampel dan wilayah yang lebih luas.
- 2) Materi pembelajaran dalam penelitian ini adalah materi IPAS kelas IV materi "Cerita Tentang Daerahku (Bab 5) Topik A : Seperti apa daerah tempat tinggalku, Topik B: Daerah Alamku dan Kekayaan Alamnya, Topik C: Masyarakat di Daerahku". Dengan demikian, hasil yang diperoleh dalam penelitian ini belum tentu akan sama dengan hasil penelitian terhadap pelajaran IPAS secara keseluruhan. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lain dengan melibatkan semua pokok bahasan terhadap pelajaran IPAS untuk kelas IV SD, sehingga dapat mencerminkan besarnya pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran konvensional terhadap motivasi siswa dan hasil belajar siswa secara keseluruhan.
- 3) Variabel bebas yang mempengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa dalam penelitian ini hanya dipadukan pada modul ajar hanya dapat dilakukan pengamatan saja. Peneliti lain bisa menjadikan budaya lokal Sasak "*Banjar*" ini sebagai instrumen seutuhnya dan dapat digunakan langsung sebagai variabel terikat yang mempengaruhi hasil penelitian.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data serta uji hipotesis dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu: (1) Terdapat perbedaan motivasi dan hasil belajar siswa secara simultan yang dibelajarkan dengan model pembelajaran PBL berorientasi budaya lokal Sasak "*Banjar*" dan yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada pelajaran IPAS siswa kelas IV SD di gugus Mamben Daya Kecamatan Wanasaba. Ini ditunjukkan dari hasil uji analisis terhadap hipotesis pertama dengan hasil nilai F sebesar 93,070 dan nilai signifikan sebesar 0,000; (2) Terdapat perbedaan motivasi belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran PBL berorientasi budaya lokal Sasak "*Banjar*" dan yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada pelajaran IPAS siswa kelas IV SD di Gugus Mamben Daya Kecamatan Wanasaba. Ini ditunjukkan dari hasil uji analisis terhadap hipotesis kedua dengan hasil nilai F sebesar 184,171 dan nilai signifikan sebesar 0,000; (3) Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran PBL berorientasi budaya lokal Sasak "*Banjar*" dan yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada pelajaran IPAS siswa kelas IV SD di Gugus Mamben Daya Kecamatan Wanasaba. Ini ditunjukkan dari hasil uji analisis terhadap hipotesis ketiga dengan hasil nilai F sebesar 24,936 dan nilai signifikan sebesar 0,000.

Model pembelajaran PBL yang berorientasi budaya lokal Sasak "*Banjar*" direkomendasikan kepada guru untuk diterapkan pada proses pembelajaran mata pelajaran IPAS kelas IV SD. Demikian juga kepada semua guru pengampu mata pelajaran lainnya dan disemua tingkatan kelas dapat mengaplikasikan model pembelajaran ini, karena dengan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal siswa tersebut sehingga disamping mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, juga dapat menumbuhkan

rasa cinta terhadap budaya mereka sendiri. Model pembelajaran PBL yang terintegrasi dengan budaya dan kearifan lokal siswa mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Dari hasil penelitian ini siswa diharapkan dapat meningkatkan kerja kelompok dan kolaborasi antar anggota kelompok untuk menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru. Demikian juga dengan pengintegrasian budaya lokal Sasak “Banjar” siswa diharapkan untuk menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tersebut dan memiliki kebanggaan terhadap budaya dan kearifan lokal yang dimiliki.

DAFTAR RUJUKAN

- Adnyana, I. K., Suarni, N. K., & Dewi, N. M. (2022). Local wisdom-based problem-based learning to foster students' engagement and academic achievement. *Journal of Educational Research*, 25(2), 123-134.
- Frankel, Jack, R. & Norman E. W. (1993). *How to design and Evaluate Research in Education*. 2nd edition. New York: McGraw hill Inc.
- Kusuma, W. (2022). *Apa Saja Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka?*. <https://blog.kejarcita.id>
- Lee, S.Y., & Kim, B.J. (2018). The Effect of Culture-Based Problem-Based Learning on Student Motivation and Achievement in Mathematics. *Journal of Educational Psychology*, 110(3), 351-362. <https://doi.org/10.1037/edu0000235>.
- Murdani, Hasan, M., Sukardi, & Handayani, N. (2022). “Pengaruh Model Problem Based Learning dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa”. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7(3), 1745–53. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.775>.
- Muspawi, M. (2020). Menata Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Literasiologi*, 4(2), 115-125. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v4i2.147>
- Muzakir & Suastra, I. W. (2024). Kearifan Lokal Suku Sasak Sebagai Sumber Nilai Pendidikan di Persekolahan: Sebuah kajian etnopedagogi. *Jurnal. Universitas Qomarul Huda Badaruddin*, 6(1), 84-95. <http://dx.doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6067>
- Nurwahidah (2021). *Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa Kelas IV SDN Lembaya Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa*. Universitas Muhammadiyah Makasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Kependidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Pertiwi, K. A., Japa, I. G. N., & Suartama, I. K. (2017). Pengaruh model pembelajaran problembased learning bermuatan budaya lokal terhadap motivasi dan hasil belajar IPS. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 5(1), 11-20. <https://doi.org/10.23887/jipgsd.v5i2.10905>
- Sahabudin, Suandi, & Marazaenal, A. (2022). Aktualisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Sasak (Tradisi Banjar) Sebagai Penguat Integritas Bangsa. *Jurnal. Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi*, 8(1), 141-148. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.464>
- Sugiyono (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D Cetakan*
- Suprpto (2013). *Metodologi Ilmu Pendidikan dan Ilmu-ilmu Pengetahuan Sosial*. Perpustakaan Universitas Sanata Dharma. Yoyakarta : CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Suryati, T. “Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Ekonomi Siswa.” *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(1), 147–153.
- Torro, S., Kasim, N., & Awaru, A. O. T. (2021). Implementasi model problem-based learning berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah menengah atas. *JPPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(2), 101-110. <http://dx.doi.org/10.29210/020211137>
- Tunka, A.T., Israwaty, I., & Isman (2022). Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model

- Problem Based Learning Kelas VI UPTD SD Inpres Salupangkang IV. *Pinisi Jurnal PGSD*, 2(1), 18-25. <https://doi.org/10.70713/pjp.v2i1.30689>
- Widhiatma, Yudha (2017). *Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SDN Kalinanas 01*. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.
- Widiana, I. W., & Margunayasa, I. G. (2020). Local wisdom-oriented problem-based learning model to improve students' critical thinking skills. *Journal of Education Research and Evaluation*, 4(3), 217-226.
- Wulandari, B. & Surjono, D. H. (2013). Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Motivasi Belajar PLC Di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(2), 178-191. <https://doi.org/10.21831/jpv.v3i2.1600>
- Yulianingsih, T. & Hasttuti, R. N. (2022). *Daftar Negara dengan Pendidikan Terbaik Tahun 2022, Ini Posisi Indonesia*. Liputan6.com. <https://www.liputan6.com>
- Zakarina, U., Ramadya, D. A., Sudai, R & Pattipeillohi, A. (2024). Integrasi Mata Pelajaran IPA dan IPS Dalam Kurikulum Merdeka Dalam Upaya Penguatan Literasi Sains dan Sosial di Sekolah Dasar. *Damhil Education Journal*, 4(1), 50-56. <http://dx.doi.org/10.37905/dej.v4i1.2487>
- Zubaidah, S., Azhari, M., & Rasyid, M. (2022). The effect of E-Problem Based Learning on students' interest, motivation, and achievement in entrepreneurship course. *Journal of Educational Technology*, 15(2), 112-120. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1355163>